

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad 21, pendidikan berbasis agama islam terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut diiringi dengan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan islam (Kuswandi, 2020). Kemunculan tokoh-tokoh besar yang memiliki latar belakang pendidikan islam menjadi nilai jual tinggi sehingga banyak masyarakat berbondong- bondong memilih pendidikan berbasis agama untuk buah hatinya. Seiring berjalannya waktu, tampilnya tokoh-tokoh nasional yang konsen terhadap studi islam kian menambah kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan islam (Noor, 2018). Ambil contoh pendidikan pesantren yang memiliki konsentrasi terhadap studi islam, banyak melahirkan pemikiran dan tokoh- tokoh bangsa yang paling berpengaruh dalam konotasi positif. Terdapat peningkatan pengakuan publik terhadap kualitas masyarakat pesantren kian hari makin melambung, bersamaan dengan tampilnya tokoh-tokoh berlatar belakang santri yang membawa angin perubahan bagi negara.

Secara universal pendidikan islam mengajarkan nilai-nilai spiritual yang sejak dahulu menjadi bagian dari pendidikan yang bersifat

fundamental. Oleh karenanya banyak satuan pendidikan yang mulai bertansformasi menjadikan asas islam sebagai kendali dalam pembentukan karakter peserta didik (Nashudin, 2020). Dalam arti yang lebih kongkret, pendidikan memiliki misi dalam membangun karakter anak bangsa. Islam sebagai agama yang selalu mengajarkan tentang akhlak sebagai bagian dari *habluminannas* sudah barang pasti jika islam di jadikan sebagai refrensi utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Melihat perkembangan zaman yang terus berjalan, modernitas menjadi momok menakutkan bagi proses pembentukan karakter (Faisol, 2017). Pasalnya, atas dasar modernitas masyarakat mulai menuhankan materi yang berujung pada perilaku hedonistik. Adapun efek dari sistem modern adalah “memudarnya dimensi bagiandalam dari pikiran pupusnya kekuatan kritis dan tertunduk pada fakta kehidupan demi memenuhi dorongan hedonistik”.

Menilik realita yang terjadi, masyarakat mulai gundah akibat dari tingginya dampak modernitas yang semakin mengancam moralitas. Berangkat dari kegundahan tersebut, masyarakat mulai mencari sandaran spiritual untuk kembali memperbaiki segala lini kehidupan. Indonesia banyak mengenal sistem pendidikan, salah satunya pesantren, “model pendidikannya yang menjadi bagian dari pendidikan berbasis agama selama ini disebut-sebut sebagai pendidikan khusus keagamaan yang tidak hanya melahirkan tokoh agama tapi juga tokoh-tokoh politik dan pengusaha yang handal” (Suliswiyadi, 2018). Dari situlah pendidikan berbasis agama hadir

sebagai solusi atas permasalahan yang ada.

Di lain sisi pesantren juga di gadang-gadang mampu melahirkan tokoh-tokoh pemimpin yang memiliki jiwa spiritualitas tinggi sangat cocok sebagai aktor dalam mengontrol sosial masyarakat yang mulai terkikis akibat dari gemerlapnya iklim modernitas (Hamkah, 2021). Keberadaannya juga diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang peka terhadap perkembangan zamannya tergerus dengan arus modernitas (Syamsudini, 2016). Pesantren selalu menerapkan sikap disiplin. Sikap disiplin sangat penting karena ia bukan hanya berfungsi sebagai kontrol sosial sementara. Namun, kedisiplinan merupakan bagian dari sisi-sisi moralitas yang terus dikembangkan dalam masyarakat (Solichin, 2014).

Dari sekian banyaknya pesantren, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah berbasis pesantren yang memiliki visi dan misi mencetak kader pemimpin masa depan. Didirikan langsung oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1918, pimpinan pusat Muhammadiyah memberikan amanah besar kepada Madrasah Mu'allimin agar tetap konsisten dalam mencetak kader bangsa maupun persyarikatan. Banyaknya alumni yang menempati posisi sentral dalam suatu kepengurusan organisasi menunjukkan kontribusi Madrasah Mu'allimin sebagai sekolah pencetak kader pemimpin.

Merasakan atmosfer dunia kampus setelah 6 tahun tinggal berasrama menjadi pengalaman luar biasa bagi mahasiswa lulusan pondok

pesantren atau sekolah berbasis boarding school. Sebagian menganggap jika menjadi mahasiswa merupakan masa kebebasan setelah terpenjara dalam asrama yang selalu menerapkan kedisiplinan dalam segala hal. Perbedaan kultur antara perguruan tinggi dan pesantren menjadikan mahasiswa alumni pesantren menapaki masa transisi yang mengejutkan (Amin, 2013). Jika dilihat dari respon alumni pesantren saat mulai memasuki dunia perkuliahan, ia terbagi menjadi 2 kultur. Kultur pertama datang dari lingkungan pesantren dengan pola pembelajaran modern yang tidak menyulitkan lulusannya dalam beradaptasi di lingkungan kampus. Palsunya, apa yang terjadi di dalam dunia perkuliahan tak beda jauh dengan apa yang terjadi di pondoknya dulu. Katakanlah soal perbedaan pendapat, adu argumentasi dan obrolan seputar isu politik yang sudah sering terjadi di pondoknya dulu akan terjadi dalam dunia mahasiswa dengan pembahasan yang lebih mendalam (Mukibat, 2015). Kenyataan tersebut justru berbanding terbalik dengan kultur kedua yang berasal dari pesantren tradisional. Perbedaan budaya begitu terlihat jelas, penghormatan kepada guru yang luar biasa tidak sama sekali di temukan dalam tradisi kampus, bahkan tradisi cium tangan yang dulunya menjadi kewajiban sewaktu di pesantren sekarang justru dianggap hal yang aneh (Bashori, 2017). Belum lagi seorang dosen yang di perlakukan seperti orang biasa yang kadangkala pendapatnya di tolak mentah- mentah. Alumni pesantren akan banyak mengalami “shock culture” yang luar biasa ketika berhadapan dengan dunia baru seperti di bangku perkuliahan (Amin, 2013).

Kemudian tentang perbedaan akademik yang begitu tajam, dikarenakan jumlah kelas yang lebih banyak, banyak tugas, cara dosen mengajar menggunakan cara yang berbeda-beda dan standar penilaian yang begitu tinggi membuat mahasiswa jebolan pesantren mengalami perbedaan akademik yang begitu ekstrim (Hidayah, 2016).

Hari ini, pesantren yang menerapkan sistem modern kian menyumbangkan dampak nyata bagi negara (Bashori, 2017). Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sebagai pondok pesantren modern memberikan akses kepada para santrinya untuk berdialog dengan dunia luar, sehingga pola seperti itu memudahkan para lulusannya untuk terus mengembangkan diri. Pada akhirnya nilai-nilai kepemimpinan yang di dapatkan selama 6 tahun lalu dipraktikkan dan dikembangkan sehingga masyarakat khususnya Muhammadiyah melirik alumni Mu'allimin untuk di jadikan sebagai pemimpin (Siswoyo et al., 2015). Hal tersebut merupakan bagian dari diaspora kader sehingga banyak AUM dan ortom Muhammadiyah di beberapa daerah yang di pimpin langsung oleh para alumni Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta (Amin et al., 2021).

Dari pemaparan yang sudah di jelaskan sebelumnya telah menggugah ketertarikan penulis untuk meneliti skill kepemimpinan alumni dalam memimpin organisasi kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pola kepemimpinan yang di ajarkan menarik untuk di lakukan pembahasan, sejauh ini Madrasah Mu'allimin mengajarkan pola

kepemimpinan sehingga berpengaruh terhadap skill kepemimpinan dalam mengelola organisasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada akhirnya penelitian ini berfokus pada “*Leadership Skill* Alumni Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Kepemimpinan Organisasi kemahasiswaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah di jelaskan diawal, rumusan masalah penelitian ini terfokus pada :

1. Bagaimana *leadership skill* Alumni Madrasah Mu’allimin dalam kepemimpinan organisasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Apakah alumni Mu’allimin menerapkan *leadership skill* yang telah di ajarkan dari Madrasah Mu’allimin dalam kepemimpinan organisasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat di ketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui skill kepemimpinan alumni Madrasah Mu’allimin dalam memimpin organisasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Mengetahui apakah alumni Mu’allimin menerapkan *leadership skill* yang telah di ajarkan selama menjadi santri di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di uraikan sebelumnya maka dapat diketahui manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Secara praktis

Penelitian ini berusaha membuktikan apakah leadership skill yang pernah di ajarkan oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mampu di terapkan dalam memimpin organisasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Secara teoritis

Menambah informasi melalui literasi yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan tentang fungsi pendidikan berbasis pesantren dalam melahirkan seorang pemimpin. Membuktikan fungsi dari teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli terkait penerapan teori kepemimpinan.